

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Pemberlakuan *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di 2015, telah menuntut berbagai segmen profesi untuk memiliki kompetensi dan daya saing tinggi. Tak terkecuali termasuk profesi akuntan (Badingatus 2012). Dalam rangka menghadapi MEA tersebut, tentu profesi akuntan dituntut untuk meningkatkan kualitas serta kuantitasnya (IAI 2012). Arens et al. (1996) dalam Badingatus 2012 memaparkan bahwa profesi akuntan publik merupakan suatu profesi yang jasa utamanya adalah jasa audit dan hasil pekerjaannya digunakan secara luas oleh publik sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Auditor senantiasa harus lebih berhati-hati di dalam melaksanakan tugasnya dimana auditor sebagai pihak ketiga yang independen berkewajiban memberikan informasi kepada stakeholder apakah entitas yang diaudit mampu melanjutkan usahanya tidak lebih dari satu tahun sejak laporan audit tersebut dikeluarkan guna membantu stakeholder di dalam mengambil keputusan bisnis (Dwi Jayanti 2014).

Auditor memiliki tanggung jawab atas opini yang telah dikeluarkan sehingga laporan yang dihasilkan tidak menyesatkan (Baqarina dan Bambang 2014). Data-data yang tertera dalam laporan keuangan yang telah diaudit memberikan kepercayaan yang tinggi bagi investor dan para pemakai laporan keuangan lainnya (Baqarina dan Bambang 2014). Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan tetapi dalam melakukan audit, kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam

memberikan opini (Ayu dan Caecilia 2011). Sehingga auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

Dalam Suriani dan Linda (2014) memaparkan *going concern* (kelangsungan hidup berkelanjutan) merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Petronela (2004) berpendapat bahwa *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. Oleh karena itu, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002).

. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Weiss (2002) menemukan bahwa Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (Tucker et al., 2003). Dari kasus ini, opini audit tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan tidaklah cukup, sehingga opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Meskipun pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999) dalam Dwi Jayanti 2014, opini audit *going concern* merupakan berita buruk bagi perusahaan karena dapat menghilangkan *trust* investor dan pemakai laporan keuangan lainnya. Oleh sebab

itu, menjadi penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dibalik keputusan penerbitan opini audit *going concern*. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* berdasarkan beberapa penelitian adalah kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas.

Menurut De Angelo (1981) dalam Ricca (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disajikan ketika audit dilakukan oleh auditor yang mempunyai kualitas audit yang tinggi (Li 2004). Oleh karena itu peneliti memilih kualitas audit menjadi salah satu variable yang mempengaruhi keputusan penerbitan opini audit *going concern*. Mirna dan Indira (2011) menggunakan auditor industry specialization sebagai proksi dari kualitas audit. Manao dan Nursetyo (2002) menggunakan Big Five Firms dan Non Big Five firms sebagai proksi dari kualitas audit. Andi Kartika (2012) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sejalan dengan Eko dkk (2006) dan Herry dan Nur (2012) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Muammar (2015) menyatakan bahwa Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam Suriani dan Linda (2014) mendefinisikan Pertumbuhan perusahaan adalah sebuah skala untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan juga mengindikasikan kemampuan

perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga jarang para auditor akan memberikan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaannya. Andi Kartika (2012), dan Suriani dan Linda (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *going concern*. Sedangkan Eko dkk (2006), Ayu dan Caecillia (2011), dan Ni Putu dan Komang, menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. PSA 30 menjelaskan bahwa perusahaan yang kelangsungan usahanya diragukan dapat diperlihatkan oleh rasio keuangan penting yang jelek. Hal yang menarik adalah ketika rasio keuangan tersebut berada dibawah standar ilmiah namun mengapa opini yang diberikan berbeda, ada perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* dan ada pula yang mendapatkan opini *non going concern*. Oleh karena itu, profitabilitas dipilih menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*. Hani, dkk (2003) dan Yulius (2009) menemukan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dwi (2014) menyatakan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Artinya semakin besar Return On Asset (ROA) suatu perusahaan maka semakin kecil probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Herry dan Nur (2012),

Islahuzzaman (2013) dan Rahayu (2007) menemukan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika, 2012 yang berjudul “Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *going concern*”. Penelitian ini menggunakan 5 variabel, yaitu 2 variabel keuangan (kondisi keuangan dan pertumbuhan penjualan) serta 3 variabel non keuangan (kualitas audit, opini audit tahun se-belumnya, dan opini shopping). Dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk meneliti kembali tentang opini audit *going concern* dengan menggunakan variabel Kualitas Audit sebagai variabel non-keuangan dan Profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel keuangan. Terdapat perbedaan penambahan rasio keuangan yang dihitung dan data yang digunakan adalah tahun 2012-2014.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Kualitas Audit Secara Parsial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan Secara Parsial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah Profitabilitas Secara Parsial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?

4. Apakah kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas Secara Simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Menguji dan menganalisis apakah secara parsial terdapat pengaruh positif antara kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk Menguji dan menganalisis apakah secara parsial terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk Menguji dan menganalisis apakah secara parsial terdapat pengaruh positif antara Profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk Menguji dan menganalisis apakah secara simultan terdapat pengaruh positif antara kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang dikemukakan, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagi Auditor**

Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi auditor dalam memahami faktor faktor yang dapat mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*. Dapat juga digunakan oleh auditor sebagai alat bantu untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan yang menjadi kliennya.

#### **2. Bagi Akademisi**

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan studi ilmiah bagi penelitian lain dengan materi yang sama dengan penelitian ini.

### 3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan perbandingan antara teori-teori yang selama ini peneliti dapatkan selama di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada sehingga dapat diketahui masalah yang dihadapi Auditor dan kesesuaian teori yang diperoleh sehingga menghasilkan suatu solusi.

### 4. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan wacana dalam pemikiran dan penalaran untuk merumuskan masalah baru dalam penelitian selanjutnya guna memperluas pemahaman dan memperdalam pengetahuan di bidang akuntansi khususnya Auditing.

